

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis Paru (TB) adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Kuman tersebut biasanya masuk ke dalam tubuh manusia melalui udara pernapasan ke dalam paru, kemudian kuman tersebut dapat menyebar dari paru ke bagian tubuh lainnya melalui sistem peredaran darah, sistem saluran limfa, melalui saluran pernapasan (bronchus) atau penyebaran langsung ke bagian tubuh lainnya. Sebagian bakteri ini menyerang paru, tetapi dapat juga menyerang organ tubuh lainnya. Sumber penularan penyakit TB Paru yaitu pasien TB BTA positif melalui percik renik dahak yang dikeluarkannya. Penyakit ini apabila tidak segera diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian (Sari, Sarifuddin, and Setyawati 2022)

Tuberkulosis masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang menjadi tantangan global. Secara global kasus baru tuberkulosis sebesar 6,4 juta, setara dengan 64% dari insiden tuberkulosis (10 juta). Tuberkulosis tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di dunia dan kematian tuberkulosis secara global diperkirakan 1,3 juta pasien (Yuniartika 2022)

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah kasus TB Paru yang berada di urutan ketiga terbesar dunia setelah India dan China. Kasus TB Paru di Indonesia mencapai 842.000. Sebanyak 442.000 pengidap TBParu melapor dan sekitar 400.000 lainnya tidak melapor atau tidak terdiagnosa. Penderita TB Paru tersebut terdiri atas 492.000 laki-laki, 349.000 perempuan, dan sekitar 49.000 diantaranya anak-anak (WHO, 2018). Menurut data profil kesehatan Indonesia (2018), pada tahun 2017.

ditemukan jumlah kasus TB Paru sebanyak 443.704 kasus, dimana angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu sebanyak 360.565 kasus. (Dirjen P2P Kemenkes RI 2017) Sedangkan jumlah penderita TB paru di Propinsi Lampung sebanyak 31.462 kasus. Terdapat 9,282 kasus TB paru namun di Provinsi Lampung angka kesembuhan penyakit tuberkulosis paru cukup tinggi yaitu sebanyak 95,3% (Profil Kesehatan Indonesia, 2020) dan angka penemuan kasus TBC di Kabupaten/Kota Lampung Utara pada tahun 2020 sebanyak 609 kasus yang terdaftar dan terobati dengan angka kesembuhan TBC sebanyak 601 kasus (Dinkes Prov. Lampung 2016)

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari buku catatan rekam medis di Rumah Sakit Umum Handayani angka kejadian penyakit di tahun 2023.

**Data 10 Kasus Terbanyak di Ruang Penyakit Dalam  
RSU Handayani Kotabumi Lampung Utara Priode Januari 2024**

<b>No.</b>	<b>Diagnosa Medis</b>	<b>Jumlah</b>
1	SNH	52
2	TB Paru	49
3	CKD	41
4	Anemia	39
5	CAP	32
6	CHF	30
7	Observasi. Dyspnea	28
8	Renal Infus	24
9	Ulkus	17
10	DBD	10

Sumber : Buku Register Ruang Freesia RSU Handayani Kotabumi

Peran perawat pada pasien TB paru dalam melakukan tindakan keperawatan sangat diperlukan untuk membutuhkan membantu dalam mengurangi keluhan yang dirasakan. Perawat melakukan pemberian *Nebulizer* yang berguna untuk mempermudah pasien untuk mengeluarkan secretnya. Perawat juga mengontrol pemberian Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru, (Umasugi 2018)

Penatalaksanaan keperawatan yang dilakukan adalah Pemberian inhalasi menggunakan nebulizer adalah terapi pemberian obat dengan cara menghirup larutan obat yang sudah diubah menjadi gas yang berbentuk seperti kabut dengan bantuan alat yang disebut nebulizer. Pada saat terapi ini diberikan, klien dapat bernafas seperti biasa.

Berdasarkan data diatas penulis tertarik untuk menulis laporan tugas akhir tentang “Penerapan Nebulizer Menggunakan Suprasma Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Di Rumah Sakit Handayani Kotabumi Lampung Utara”

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Penerapan nebulizer pada pasien Tuberkulosis Paru dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif di Rumah Sakit Handayani Lampung Utara?

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan Umum**

Memperoleh gambaran dalam melakukan penerapan nebulizer untuk mengurangi sesak nafas pada pasien Tuberculosis Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di Rumah Sakit Handayani Lampung Utara.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengambarkan data pada pasien Tuberculosis Paru dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif
- b. Melakukan penerapan nebulizer menggunakan suprasma pada pasien tuberculosis paru dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

- c. Melakukan evaluasi penerapan nebulizer menggunakan suprasma pada pasien tuberculosis paru dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.
- d. Menganalisis penerapan nebulizer menggunakan suprasma pada pasien tuberculosis paru yang mengalami masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

#### **D. Manfaat Studi Kasus**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan nebulizer pada pasien Tuberculosis Paru dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Manfaat Bagi Peneliti /Mahasiswa**

Hasil dari studi kasus ini diharapkan penulis dapat Mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan nebulizer pada pasien Tuberculosis Paru dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif. Serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat pasien Tuberkulosis Paru dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

###### **b. Manfaat Bagi Rumah Sakit Handayani**

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya menambah referensi perpustakaan tempat studi kasus yang akan datang.

###### **c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga**

Studi kasus ini bermanfaat untuk pasien TB paru yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakitnya